

"DALAM PELUKAN BAPA"

DOA PEMBUKA

Allah Bapa, Sumber Pengharapan dan Kasih, kami bersyukur atas rahmat belah kasih dan kerahiman yang senantiasa mengalir dari sumber cinta-Mu yang tiada batas kepada kami. Semoga di masa pra-Paskah ini, kami ingin dapat mencari Engkau dan merasakan sekali lagi karunia cinta Ilahi dan pengampunan yang senantiasa merangkul kami apa adanya. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

BACAAN KITAB SUCI (Lukas 15:1-3,11-32)

Lalu bangkitlah ia dan pergi kepada ayahnya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia (Luk 15:20).

REFLEKSI:

Bacaan Injil hari ini berupa perumpamaan tentang anak yang hilang. Ada tiga tokoh penting di dalam kisah itu: bapa, si sulung dan si bungsu.

POJOK PRA-PASKAH

Minggu Ke-4



Kita membaca tentang si bungsu yang minta harta (kekayaan) dari ayahnya. Kekayaan, dalam bahasa Yunani: Bios. Kata bios ini juga berarti 'hidup, 'kehidupan'. Meminta kekayaan dapat berarti meminta kehidupan. Si bungsu minta kekayaan dari ayahnya berarti meminta hidup ayah, dan secara tidak langsung berarti meminta kematiannya. Ini tanda kelancangan, egois, ingat diri dan sikap narsis. Selain itu, menurut kebiasaan orang Yahudi, harta warisan baru bisa diberikan setelah orang tua meninggal. Sepertinya si bungsu tidak peduli lagi entah ayahnya hidup atau segera mati saja. Di manakah cinta seorang anak bila ia secara egois dan lancang menghendaki ayahnya mati?

Apakah si ayah mengabulkan permintaan si bungsu? Ya. Bila tiada lagi cinta si bungsu terhadap ayah, ayah tetaplah seorang ayah. Bapa tetap memberikan harta dan juga kehidupan kepada si bungsu. Ia tetap bersikap baik. Ia tidak marah. Ia memenuhi permintaan anaknya.

POJOK PRA-PASKAH

Minggu Ke-4



Sepertinya si bungsu sudah dewasa dan ingin ‘mempergunakan kekayaannya, hidupnya’ sendiri sehingga ia mau minggat dari rumah. Ayah tidak mengekang dia, sebaliknya ‘merelakan’ dia pergi untuk belajar menjadi lebih dewasa.

Setelah mendapatkan apa yang menjadi haknya, si bungsu pergi dari rumah, pergi dari kehangatan yang sudah sekian tahun dirajut bersama keluarga. Si bungsu ternyata tidak mempergunakan kekayaan sebaik-baiknya. Alih-alih membuka usaha untuk melanjutkan kehidupannya, dia malah menyalahgunakan kekayaan dengan hidup berfoya-foya. Si bungsu pun menyadari kekayaannya habis, hidupnya pun melarat. Dia bahkan terancam kematian. Kini, dia harus menghamba kepada orang lain untuk mengisi perutnya, supaya tidak mati.

Secara psikologis, naluri untuk bertahan hidup membuat dia untuk berjuang. Untuk menyambung hidup dia terpaksa mengisi perutnya dengan makanan babi.

POJOK PRA-PASKAH

Minggu Ke-4



Ini tanda bahwa apapun itu, bahkan yang paling hina sekalipun bisa dilakukan untuk menyambung hidup. Secara spiritual, kondisi batin di saat terancam kelaparan dan nyawa menjadi taruhan seperti yang dialami si bungsu mengharuskan dia untuk menyadari sekali lagi bahwa masih ada harapan: di rumah bapa.

Di sana masih ada banyak makanan, bahkan hamba-hamba di rumah bapa pun tidak mati kelaparan. Akan tetapi, ada perasaan bergejolak di hati saat mengetahui bahwa ia tak pantas mendapatkan maaf dari bapa. Si bungsu dalam situasi batin yang putus asa seperti ini menyadari satu-satunya harapan hidup adalah menjadi seorang upahan bapa. Maka, bangkit dan kembali ke rumah Bapa.

Dari kejauhan, bapa melihat anaknya, si bungsu, yang sudah lama hilang. Ia lari menjemput sebelum anak itu sampai di depan pintu rumah ayahnya. Di hadapan ayah, si bungsu merasa diri tidak layak. Lebih baik dirinya menjadi hamba daripada mati kelaparan.

POJOK PRA-PASKAH

Minggu Ke-4



Lantas, apa yang dilakukan bapa? Injil mencatat: ketika masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergerak oleh belas kasihan. Bapa melihat dengan mata penuh iba dan hati penuh belas kasih. Ayah itu merangkul dan mencium anaknya. Inilah moment perjumpaan yang membawa penyembuhan dan transformasi diri: saat kita dirangkul dalam pelukan pengampunan, belaskasihan dan kerahiman Bapa.

Sebelumnya si bungsu merasa hampir putus asa, takut dimarahi dan pasrah. Namun, ketika berada dalam pelukan bapa, ia merasa diterima, diampuni dan dikembalikan statusnya sebagai anak. Di sinilah bagaimana kita bisa berharap ketika menyadari ketakpantasan dan keberdosaan kita. Meskipun hati kita menuduh kita, kita tetap berharap dalam belaskasih Bapa, jika kita berlutut dihadapannya dan memohon perubahan diri (bdk 1 Yoh 3:20).

Selanjutnya, dikisahkan bagaimana bapa merayakan kembalinya anak yang hilang dengan berpesta penuh syukur dan sukacita.

POJOK PRA-PASKAH

Minggu Ke-4



Betapa bahagianya Allah Bapa ketika mendapati putra-putri-Nya, yang pernah 'hilang' dan telah ditemukan kembali. Namun, bagaimana dengan si sulung?

Kelihatannya si sulung adalah anak yang baik, tidak lancang, tidak egois, mungkin sedikit pendiam sehingga tidak mau meminta warisan yang menjadi haknya. Dia selalu berada di rumah, bekerja dan menjaga ayahnya. "Engkau selalu bersama aku, dan segala milikku adalah milikmu," kata si ayah untuk menguatkan hati si sulung. Namun kecemburuan, marah dan iri hati amat menguasai pikiran dan hati si sulung. Ia merasa diperlakukan tidak adil. Ia tidak mau masuk ke dalam rumah, untuk berbagi kegembiraan dan pelukan kehangatan dengan adiknya yang sudah 'mati dan hidup kembali itu.' Sampai pada momen ini, si sulung ternyata hilang dari 'rumah hati' dan jiwa kesabaran dan belas kasih ayahnya karena ia tidak rendah hati dan mengampuni saudaranya. Bapa tidak ingin kehilangan anaknya yang sulung. Ia pergi ke luar, menemuinya dan mengajak bicara.

POJOK PRA-PASKAH

Minggu Ke-4



Memang betul, saling bicara dari hati ke hati adalah awal yang baik untuk memulihkan relasi. Ada harapan di sana. Dia menyebut, “anakku,” yang bisa berarti ‘hartaku, belahan jiwaku, hidupku’.

Apa yang kita rasakan saat dirangkul dan dipeluk ayah dan ibu? Apa yang kita rasakan saat berada dalam pelukannya ayah dan ibu berkata: you are my son, you are my daughter, you are my love, you are my life? Kita merasakan kasih sayang, merasa diterima, merasa amat berharga, merasa diampuni, merasa tenang dan damai. Demikianlah dalam pelukan Allah Bapa kita menemukan cinta, pengampunan, belas kasih, kerahiman, perlindungan, ketenangan, merasa aman dan damai.

Perumpamaan tentang anak yang hilang ditutup dengan perikop yang indah sekali: “Kita patut bersukaria dan bergembira karena adikmu telah mati dan kini hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.” (Luk 15:32). Di dalam pelukan belas kasih harapan selalu ada, dan kita patut bersukacita atas anugerah harapan itu.

INSPIRASI

“All grace flows from mercy, and the last hour abounds with mercy for us. Let no one doubt concerning the goodness of God; even if a person’s sins were as dark as night, God’s mercy is stronger than our misery. One thing alone is necessary; that the sinner set ajar the door of his heart, be it ever so little, to let in a ray of God’s merciful grace, and then God will do the rest.”
(St. Faustina’ Diary, No. 1507).

PERTANYAAN REFLEKTIF

- Di saat aku merasa tersesat dan kehilangan harapan, apakah yang bisa aku lakukan untuk bangkit kembali dan ketenangan berada dalam ‘pelukan’ Tuhan?
- Apakah aku dapat menemukan daya pengampunan dari Tuhandan sungguh merasa damai lewat Sakramen rekonsiliasi?

POJOK PRA-PASKAH

Minggu Ke-4



Marilah kita berdoa:

Allah Maha Belas kasih, kami bersyukur atas hati-Mu yang maharahim dan dermawan merangkul dan menerima kami apa adanya. Di dalam Engkau kami menemukan harapan dan kekuatan untuk sellau bangkit kembali menyusuri peziarahan hidup ini. Semoga oleh daya pertolongan-Mu kami dimampukan untuk berbagi kasih dan damai bagi sesama. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Amin.